

TESIS

**ANALISIS PENETRASI SOSIAL PASANGAN PERNIKAHAN
ETNIK BAJO DAN ETNIK BUGIS DI KABUPATEN BONE
(STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL)**

***ANALYSIS OF SOCIAL PENETRATION OF BAJO AND
BUGIS ETHNIC MARRIAGES IN BONE REGENCY
(INTERPERSONAL COMMUNICATION STUDY)***

NINI KASMINI

E022222010



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ANALISIS PENETRASI SOSIAL PASANGAN PERNIKAHAN
ETNIK BAJO DAN ETNIK BUGIS DI KABUPATEN BONE
(STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL)**

***ANALYSIS OF SOCIAL PENETRATION OF BAJO AND
BUGIS ETHNIC MARRIAGES IN BONE REGENCY
(INTERPERSONAL COMMUNICATION STUDY)***

NINI KASMINI

E022222010



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS PENETRASI SOSIAL PASANGAN PERNIKAHAN
ETNIK BAJO DAN ETNIK BUGIS DI KABUPATEN BONE
(STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL)**

*Analysis of Social Penetration of Bajo and
Bugis Ethnic Marriages in Bone Regency
(Interpersonal Communication Study)*

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh:

NINI KASMINI

E022222010

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS PENETRASI SOSIAL PASANGAN PERNIKAHAN ETNIK
BAJO DAN ETNIK BUGIS DI KABUPATEN BONE
(STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL)

Disusun dan diajukan oleh

NINI KASMINI

E022222010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **12 Agustus 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tutu Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
Nip. 195910041987022001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukti, S.IP., M.Si.
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nini Kasmini
Nomor Pokok Mahasiswa : E022222010
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Juli 2024

Yang menyatakan,


Nini Kamini

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul Analisis Penetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis di Kabupaten Bone (Studi Komunikasi Interpersonal) sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tidak pula penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini pertama-tama penulis mempersembahkan tesis ini kepada orang tua tercinta Bapak Suwaldi dan Ibu Syahri Bulan. Berjuta-juta terima kasih penulis ucapkan atas kasih sayang dan doa tulus yang tak henti-hentinya tercurah untuk penulis hingga menjadi kekuatan terbesar penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada adik terkasih dan satu-satunya, Zunair Risman yang telah menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan tesis ini .

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Komisi Penasehat yang telah meluangkan waktunya untuk penulis, mulai dari perbaikan judul, bimbingan, pengerjaan tesis, masukan, saran, perbaikan, hingga selesainya tesis ini.
5. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku Anggota Penasehat yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
6. Dr. Sudirman Karnay, M.Si., Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si., dan Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., selaku Dewan Penilai yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, kritikan maupun saran untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.

7. Para dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
8. Bapak Syamsul, selaku pendamping peneliti yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis di tempat penelitian.
9. Kedelapan informan, yaitu Bapak Sumardi, Ibu Tanta Bapak Kardan, Ibu Murni, Bapak Ali Ansar, Ibu Martang, Bapak Jamal, dan Ibu Nanna yang telah berbaik hati dan mau membuka diri untuk memberikan informasi dan menyediakan waktunya untuk wawancara.
10. Mama Sia, ibu susu yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis.
11. Mama Yaya dan Nenek Sema, yang selalu perhatian dan mendoakan penulis.
12. Ismi Amir, Apriyani Rustam dan Novia Rustam, kakak sepupu yang selalu baik dan memberikan arahan kepada penulis.
13. Andi Syahlil, yang selalu siap membantu dan mendengarkan keluh kesah penulis sampai sejauh ini. Semoga selalu bersama.
14. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2022 genap atau DINAMIKA, khususnya Anisa Fahira, Alma Muthia, dan Andi Feninda yang selalu kebersamai penulis serta memberikan dukungan dan kebaikan selama proses perkuliahan hingga sekarang.
15. Triana Febrianti, kakak senior yang selalu murah hati dalam mengulurkan bantuannya dalam bentuk apapun.

16. Yuni Ariska dan Dandi, selaku sahabat yang telah banyak membantu dan menemani perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.

17. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Olehnya, saran serta kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis.

Akhir kata, penulis persembahkan tesis ini kepada semua pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 24 Juli 2024

Penulis,

Nini Kasmini

ABSTRAK

NINI KASMINI. *Analisis Penetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis di Kabupaten Bone (Studi Komunikasi Interpersonal)* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Jeanny Maria Fatimah)

Pernikahan etnik Bajo dan Bugis merupakan pernikahan yang memadukan dua budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi pemicu miskomunikasi dan konflik, bahkan berujung pada perceraian. Hambatan ini muncul dari perbedaan budaya yang dihadapi pasangan. Namun, beberapa pasangan berhasil mempertahankan pernikahan ini dengan membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis penetrasi dan depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan Bugis, serta hambatan penetrasi dan depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan Bugis di Kabupaten Bone. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan terdiri atas delapan orang dengan menggunakan teknik purposif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan pernikahan etnik Bajo dan Bugis yang berhasil melewati tahapan penetrasi sosial memperlihatkan dinamika perkembangan hubungan yang signifikan melalui setiap tahap. Berbeda dengan pasangan yang gagal melewati tahapan penetrasi sosial karena mengalami depenetrasi yang memperlihatkan perjalanan kompleks menuju perpisahan. Keberhasilan penetrasi sosial dalam pernikahan etnik Bajo dan Bugis dihadapkan pada hambatan yang dapat memicu depenetrasi seperti perbedaan nilai dan kepercayaan serta hambatan ekonomi dan keluarga. Terhambatnya depenetrasi pun terjadi karena pertimbangan masa depan anak serta cinta dan komitmen yang terjalin antara pasangan.

Kata kunci: etnik Bajo, etnik Bugis, penetrasi sosial, komunikasi interpersonal



ABSTRACT

NINI KASMINI. *Analysis of Social Penetration of Bajo and Bugis Ethnic Marriages in Bone Regency: An Interpersonal Communication Study* (supervised by Tuti Bahfiarti and Jeanny Maria Fatimah)

The marriages between Bajo and Bugis ethnic groups combine two distinctive cultures. These differences can trigger miscommunication, conflicts, and even lead to a divorce. These obstacles stem from the cultural disparities faced by the couples. However, some couples successfully maintain these marriages by establishing the effective interpersonal communication. The research aims at describing the social penetration and depenetration of Bajo and Bugis ethnic marriages, as well as the barriers to the social penetration and depenetration of Bajo and Bugis ethnic marriages in Bone Regency. The descriptive qualitative method with the case study approach was employed in this research. The informants in this research comprised eight individuals, selected using the purposive sampling technique. Data were collected through observation, interview, literature study, and documentation. The research result indicates that Bajo and Bugis ethnic couples who successfully pass through the stages of the social penetration demonstrate the significant relationship development dynamics through each stage. In contrast, the couples who fail to pass through the stages of the social penetration experience depenetration, which reflects a complex journey towards a separation. The success of the social penetration in Bajo and Bugis ethnic marriages is faced with the obstacles that can trigger the depenetration, such as the differences in the values and beliefs, as well as the economic and family constraints. The inhibition of depenetration occurs due to the considerations for the future of the children and the love and commitment established between the couple.

Key words: Bajo ethnic, Bugis ethnic, social penetration, interpersonal communication



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Konsep	14
1. Konsep Penetrasi Sosial.....	14
2. Konsep Depenetrasi	15
a. Pengertian Depenetrasi	15
b. Ciri-ciri Depenetrasi	16
3. Konsep Komunikasi Interpersonal	18
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	18
b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal	21
c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	23
d. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal.....	24
4. Konsep Pernikahan Antar Etnik	25
a. Pengertian Pernikahan Antar Etnik.....	25
b. Faktor Pernikahan Antar Etnik.....	27

c. Pengertian Komunikasa Antarbudaya	29
B. Kajian Teori	31
1. Teori Penetrasi Sosial.....	31
2. Teori Pertukaran Sosial	36
3. Teori Pengurangan Ketidakpastian.....	40
4. Teori <i>Culture Shock</i>	43
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	46
D. Kerangka Pikir.....	52
E. Definisi Operasional	53
 BAB III	
METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Pendekatan Penelitian	55
C. Lokasi Penelitian	56
D. Teknik Penarikan Informan	57
E. Jenis dan Sumber Data.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
H. Tringulasi dan Validitas Temuan	63
I. Tahap Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	65
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum.....	66
B. Detesis Hasil Penelitian.....	70
1. Profil Informan	70
2. Penetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis.....	73
3. Depenetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis.....	93
4. Hambatan Penetrasi sosial dan Depenetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis.....	105
C. Pembahasan	114
 BAB V	
PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA.....	134
GLOSARIUM.....	138
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pernikahan Etnik Bajo dan Bugis di Kelurahan Bajoe dalam lima tahun terakhir	10
Tabel 1.2 Jumlah Perceraian Etnik Bajo dan Bugis di Kelurahan Bajoe dalam lima tahun terakhir	11
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	65
Tabel 4.1 Profil Informan Pasangan Etnik Bajo dan Etnik Bugis dengan Usia Pernikahan lebih dari lima tahun.....	71
Tabel 4.2 Profil Informan Etnik Bajo yang Pernah Menikah dengan Etnik Bugis	72
Tabel 4.3 Profil Informan Pasangan Etnik Bajo dan Etnik Bugis yang Kembali Rujuk.....	73
Tabel 4.4 Tahapan Penetrasi Sosial Pasangan Etnik Bajo dan Etnik Bugis	91
Tabel 4.5 Tahapan Depenetrasi Sosial Pasangan Etnik Bajo dan Etnik Bugis	103
Tabel 4.6 Hambatan Penetrasi Sosial dan Depenetrasi Sosial Pasangan Etnik Bajo dan Etnik Bugis	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	52
Gambar 4.1 Pemukiman Dusun Bajoe.....	70
Gambar 4.2 Proses Penarikan Ula-Ula (Bendera Simbol Etnik Bajo)	84
Gambar 4.3 Pisau yang di Letakkan di Bawah Bayi	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyelami kompleksitas kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi merupakan pilar utama dalam mendukung interaksi dan eksistensi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari peran pentingnya komunikasi yang dijadikan sebagai kebutuhan untuk menyampaikan pemikiran, emosi dan informasi. Komunikasi menjadi jembatan esensial yang membentuk hubungan interpersonal, mendukung pembentukan identitas dan menjadikan manusia sebagai bagian integral dari lingkungan sosialnya. Seperti pada aspek kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu terlibat dalam suatu bentuk komunikasi baik melalui kata-kata, bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Kemampuan untuk menyampaikan dan memahami pesan menjadi kunci dalam membangun ikatan emosional, menciptakan rasa kebersamaan dan memelihara kerja sama di dalam masyarakat.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi di sehari-harinya, baik secara individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya menyampaikan.

Menurut Everett M. Rogers (Mulyana, 2000) komunikasi adalah proses di mana suatu ide dapat dialihkan dari komunikator kepada satu komunikan atau lebih, dengan artian untuk mengubah tingkah laku komunikan. Sedangkan menurut Walstrom (Liliweri, 2013) komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekeliling kita merupakan aktivitas yang sering terjadi di mana saja, kita akan terus dihadapkan dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, etnik, ras atau budaya yang berbeda. Kenyataan adanya keanekaragaman dalam masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat disangkal, akan tetapi harus diterima dengan kenyataan (Fatimah. J.M, 2023).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain, seperti yang dikatakan Edward T. Hall (Istiyanto, 2008) bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Jadi, jika komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi, gagasan dan emosi melalui bahasa, simbol, dan tindakan. Budaya lah yang memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu memilih bahasa, menyusun pesan dan menginterpretasikan makna dari komunikasi tersebut.

Melalui komunikasi, individu bisa mendapatkan bantuan dari individu lainnya yang berasal dari kelompok, etnik, ras atau budaya lain. Dari proses komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah percampuran budaya atau disebut dengan akulturasi budaya yang biasanya terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat.

Maka dari itu tidak menutup kemungkinan sebagian dari manusia akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda atau disebut dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bisa antar etnik, ras, sosial ekonomi, atau mungkin gabungan dari semua perbedaan. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial (Liliweri, 2013).

Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata terlihat dalam kehidupan pernikahan antarbudaya karena melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan irihati, dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan satu dengan

perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin kita dapat mengenal cinta bila kitapun tidak mengenal benci (Mulyana, 2013).

Pernikahan dengan etnik yang sama merupakan sebuah aktivitas yang sudah sering dijumpai dalam kehidupan, berbeda dengan pernikahan dengan etnik yang berbeda merupakan sebuah kebiasaan yang masih jarang ditemukan. Namun, Di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi pernikahan antara dua orang yang berbeda budaya dan etnik bukan hal baru dan sudah berlangsung sejak dahulu. Pernikahan antar etnik atau pernikahan antar-etnik mengacu pada ikatan pernikahan antara dua individu yang berasal dari kelompok etnik atau budaya yang berbeda.

Pernikahan antar etnik tentunya memiliki tantangan, khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, karena dituntut untuk mengerti dan memahami perbedaan budaya dalam hal keyakinan, tradisi, bahasa dan nilai-nilai yang dapat menjadi sumber konflik atau kesalahpahaman satu sama lain, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antar budaya dalam konteks interpersonal relation. Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2012). Konflik yang terjadi di dalamnya adalah konflik interpersonal, yaitu situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang

dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 1998).

Pernikahan antar etnik memang sangat rentan akan terjadinya konflik karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau karena permasalahan komunikasi yang tak sampai. Maka dari itu, untuk meminimalisir terjadinya konflik, perkembangan hubungan (penetrasi sosial) diperlukan dalam lebih mengenal satu sama lain dan juga mengurangi terjadinya kesalah pahaman. Teori penetrasi sosial secara umum lebih membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal.

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (Griffin, 2006).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis proses penetrasi sosial pada pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis yang terjadi di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Daerah yang berada di wilayah pesisir teluk Bone ini dihuni oleh mayoritas etnik Bajo, maka dari itu

wilayah perkampungan mereka diberi nama Dusun Bajo atau lebih dikenal dengan sebutan 'kampung bajo'. Namun, di kampung tersebut kini sudah terdapat dua etnik yang mendiami keluarahan tersebut, yaitu etnik Bajo dan etnik Bugis karena banyak terjadinya pernikahan antar dua etnik tersebut sehingga banyak etnik Bugis yang sudah menetap di kampung tersebut.

Etnik Bajo yang sering disebut suku bangsa pengembara laut (*Seanomad* atau *sea gypsy*) telah lama dikenal sebagai orang yang hidupnya di atas perahu atau disebut nomaden. Dalam sejarahnya, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya etnik Bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut. Perahu bagi etnik Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas di lakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya. Namun seiring perkembangan zaman etnik Bajo kini sudah tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar.

Sebelumnya pada tahun 2022 penelitian yang berjudul “Perkawinan antara Etnis Minang dengan Etnis Aceh dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat” yang ditulis oleh Zulhamdi dan Reni Juliani, penelitian tersebut membahas bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik Aceh dan etnik Minang dalam perkawinan antar etnik yang terjadi di Kecamatan Johan Pahlawan. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa proses yang mendasari komunikasi antarbudaya dalam perkawinan berantar etnik ini berlangsung dengan melakukan tahapan penetrasu sosial yaitu interaksi sosial yang mana mereka pertama tidak saling kenal menjadi kenal dan memulainya dengan pertemanan hingga menuju kehubungan yang lebih intim yaitu menuju jenjang pernikahan.

Penelitian lain yang terkait dengan komunikasi antarbudaya etnik Bajo yaitu “Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Sumawa di Sumbawa Besar” oleh Irga Fahdiran, Aurelius Rofinus Lolong Teluma dan Muhammad Jamiluddin Nur pada tahun 2021 menjelaskan bahwa tradisi yang digunakan pada proses pernikahan antarbudaya ini dimana pihak laki-laki lah yang harus mengikuti ritual adat dari pihak perempuan. Dalam penelitian ini dijelaskan awal dari komunikasi kedua etnik ini karena faktor kebutuhan yang menjadi terbentuknya interaksi sosial dan menghasilkan pernikahan antara suku Bajo dan suku Samawa. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa setiap individu mampu menyesuaikan diri dan tindakan dengan baik dimana

pasangan suku Bajo dan suku Samawa telah mampu menyesuaikan diri mereka terhadap situasi dan kondisi tertentu.

Selain itu, penelitian yang terkait mengenai pernikahan antar etnik juga sering terjadi pada etnik Bugis, seperti pada penelitian Reni Juliani di tahun 2015 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam berpakaian, makanan dan tata krama namun, dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis. Hal tersebut dikarenakan karena adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang walaupun terkadang memiliki rasa etnosentrisme yang berlebihan.

Fenomena pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis yang terjadi di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan sudah menjadi hal yang biasa karena dalam sejarahnya, pernikahan antara etnik Bajo dan etnik Bugis telah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka.

Bermula dari sebuah kisah legendaris yang melibatkan keluarga kerajaan Gowa. Dikisahkan bahwa seorang wanita ditemukan di pinggir laut oleh raja Gowa dan kemudian dinikahkan dengan putra raja tersebut. Selama pernikahan mereka, wanita tersebut tidak pernah berbicara

sepatah kata pun, sehingga identitas dan asal-usulnya tetap menjadi misteri.

Setelah beberapa waktu, pasangan tersebut dikaruniai seorang anak. Suatu hari, keluarga putra raja Gowa melihat wanita tersebut mengayunkan anaknya sambil berkata "bayau" yang berarti telur dalam bahasa etnik Bajo. Kata "bayau" ini memiliki makna simbolis, menunjukkan bahwa mereka berasal dari telur, yang dalam konteks budaya etnik Bajo merujuk pada asal-usul mitologis. Perkataan ini menarik perhatian dan mengundang penyelidikan lebih lanjut oleh raja Gowa.

Melalui penyelidikan tersebut, terungkap bahwa wanita itu berasal dari etnik Bajo, kelompok etnik yang dikenal sebagai pengembara laut dan memiliki budaya serta bahasa yang berbeda dari etnik Bugis. Penemuan ini mengungkapkan hubungan yang lebih dalam antara dua etnik tersebut, menunjukkan bahwa pernikahan antar etnik Bajo dan Bugis telah terjadi sejak zaman dahulu, menciptakan ikatan sejarah dan budaya yang kuat di antara mereka.

Meskipun demikian, pernikahan dan interaksi budaya ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman bahwa etnik Bajo adalah bagian dari etnik Bugis. Hal tersebut dikarenakan tradisi pernikahan mereka yang hampir memiliki kesamaan serta budaya dan bahasa dari etnik Bajo yang sudah mulai tidak digunakan karena pengaruh dari etnik Bugis dan pernikahan antar dua etnik ini.

Seperti yang terjadi di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan telah menunjukkan pernikahan tersebut dan tercatat pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tanenete Riattang Timur Kabupaten Bone:

Tabel 1.1: Jumlah pernikahan etnik Bajo dan Bugis di Kelurahan Bajoe dalam lima tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Pernikahan di Kelurahan Bajoe	Jumlah Pernikahan Etnik Bajo dan etnik Bugis di Kelurahan Bajoe
1.	2019	95	2
2.	2020	46	-
3.	2021	73	1
4.	2022	59	2
5.	2023	83	3

Sumber: Data Sekunder (Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)

Melihat dari data tersebut dalam lima tahun terakhir ini sudah terjadi delapan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Hal ini menunjukkan hubungan antara kedua etnik tersebut tetap kuat dan berkelanjutan hingga saat ini. Pernikahan ini mencerminkan interaksi sosial yang intens dan kedekatan geografis antara etnik Bajo dan Bugis di wilayah tersebut.

Meskipun pernikahan antara etnik Bajo dan Bugis ini sering kali terlihat mulus dan mencerminkan hubungan yang erat serta integrasi budaya yang kuat, tidak bisa diabaikan bahwa terdapat pula pasangan-

pasangan yang akhirnya bercerai. Berikut data yang tercatat dalam kantor Pengadilan Agama Watampone:

Tabel 1.2: Jumlah perceraian etnik Bajo dan Bugis di Kelurahan Bajoe dalam tiga tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Perceraian di Kabupaten Bone	Jumlah Perceraian Etnik Bajo dan etnik Bugis di Kelurahan Bajoe
1.	2021	1.283	1
2.	2022	1.321	-
3.	2023	1.109	1

Sumber: Data Sekunder (Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Bone)

Melihat data tersebut, hal ini menarik untuk diteliti karena pernikahan yang memadukan budaya berbeda dapat memicu terjadinya miskomunikasi dan konflik bahkan sampai pada perceraian. Adanya pertentangan dan perbedaan yang menjadi hambatan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun, tidak jarang pula pasangan yang berhasil mempertahankan pernikahan antar etnik ini dengan mengatasi perbedaan mereka satu sama lain. Maka dari itu, berdasarkan gambaran di atas yang telah penulis bahas, penulis tertarik melakukan penelitian **“Analisis Penetrasi Sosial Pasangan Pernikahan Etnik Bajo dan Etnik Bugis di Kabupaten Bone (Studi Komunikasi Interpersonal)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis?
2. Mengapa terjadi depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis?
3. Bagaimana hambatan penetrasi sosial dan depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis.
2. Untuk menganalisis terjadinya depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis.
3. Untuk menganalisis hambatan penetrasi sosial dan depenetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang penetrasi sosial berdasarkan rancangan system yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya pengembangan kajian, isu dan penelitian komunikasi, terutama yang terkait dengan penetrasi sosial.

3. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi penulis yang tertarik atau memang terlibat dalam penetrasi sosial terutama yang terkait dengan "Pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis".

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Penetrasi Sosial

Merujuk pada KBBI, penetrasi diartikan sebagai suatu penembusan, penerobosan, atau perembesan. Menurut kamus Oxford penetrasi sebagai suatu keberhasilan memahami sesuatu. Penetrasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai sesuatu. Secara etimologis, penetrasi merupakan serapan dari kata "*penetration*" yang memiliki kata dasar "*penetrate*". Istilah "*penetrate*" yang berarti di "tempatkan" atau "pergi ke".

Pengertian penetrasi sosial adalah serangkaian proses pengembangan hubungan individu dengan masyarakat secara bertahap. Contohnya, hubungan sosial tersebut diawali dari pengenalan, pengungkapan keterbukaan diri hingga terciptanya keakraban antar masyarakat atau bahkan bisa jadi hubungan tersebut gagal dikembangkan.

Penetrasi sosial adalah suatu proses hubungan di mana terjadi pergerakan kedekatan hubungan dterari yang dangkal menjadi hubungan yang lebih intim. Keintiman seseorang tidak hanya dinilai dari kedekatan fisik tetapi bisa juga termasuk dalam kedekatan intelektual dan emosi saat mereka membagi informasi kegiatan mereka (West &Turner,2006). Penetrasi sosial merupakan proses perkembangan hubungan dimana

orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) penetrasi sosial merupakan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat semiprivate. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, misalnya orang terdekat. Lapisan yang paling dalam adalah wilayah private, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

2. Konsep Depenetrasi

a. Pengertian Depenetrasi

Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar, maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka

keduanya akan berusaha semakin menjauh. Bahkan bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman bahkan kejujuran seringkali akan menurun (Burhan, 2009). Depenetrasi dalam konteks komunikasi mengacu pada proses mengurangi tingkat kedalaman dan keintiman dalam interaksi interpersonal.

Istilah depenetrasi pertama kali diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). Menurut mereka depenetrasi terjadi ketika dua individu atau kelompok secara bertahap mengurangi tingkat kedalaman dan keintiman dalam pertukaran informasi antar mereka. Depenetrasi adalah proses perlahan penarikan kembali lapisan demi lapisan. Biasanya hubungan akan merenggang jika kedua belah pihak menutupi wilayah komunikasi yang telah mereka buka sebelumnya. Hubungan berakhir bukan karena marah, tetapi karena proses kesenangan dan perhatian perlahan berhenti dengan tidak terbukanya kedua belah pihak (Suherman, 2020)

b. Ciri-Ciri Depenetrasi

Ciri- ciri yang terjadi pada depenetrasi adalah sebagai berikut:

1. Tidak puas terhadap *cost* dan *reward*

Cost atau *reward* adalah akibat yang dinilai negatif apa yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya yang dimaksud dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghasbiskan sumber kekayaan bagi individu yang dapat menimbulkan efek tidak menyenangkan. Seperti ganjaran,

biaya yang berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya. Reward atau ganjaran dimaksudkan bila hubungan antarpribadi seorang individu merasa dalam dirinya tidak memperoleh keuntungan sama sekali, maka ia akan mencari sebuah hubungan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Hubungan Semakin Tegang

Maksud dari hubungan yang semakin tegang yaitu hubungan yang satu dengan yang lain saling merasa benar dan saling memaksakan kehendaknya. Jika hal tersebut terjadi maka salah satu dari orang yang bersangkutan harus melakukan depenetrasi atau kedekatan agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Langkah untuk melakukan depenetrasi dimulai dari pihak yang tidak akan mengalami ketegangan dikemudian hari.

3. Konflik Belum Terpecahkan dan Kemauan Kedua Belah Pihak

Adanya konflik yang belum terpecahkan seperti emosi yang terpendam dan semacamnya yang tidak terlihat di luar penampilannya. Akan tetapi hal ini yang paling berdampak dan berperan dalam kehidupan seseorang. Depenetrasi timbul ketika emosi tersebut dibiarkan dan tidak membiarkan orang lain melakukan penetrasi sosial. Maka dari itu kemauan dari kedua belah pihaklah yang mendukung terjadinya penetrasi sosial.

4. Mengatur Jarak Bagi Keduanya

Mengatur jarak disini adalah menjaga jarak antara yang satu dengan yang lain dan tidak berbaur. Jika hal tersebut berkelanjutan maka akan terjadinya proses depenetrasi sosial karena tidak mempunyai seseorang untuk berbaur dengan orang lain.

5. Kurangnya Rasa Kepedulian

Kepedulian antara orang yang satu dengan yang lain di dalam suatu keluarga akan terjadi adanya proses depenetrasi sosial ketika tidak adanya rasa kepedulian antara yang satu dengan lainnya. Jadi ketika tidak ada rasa kepedulian maka proses penetrasi pun tidak akan terjadi dan yang sudah menjadi bagian pun akan melakukan proses depenetrasi.

6. Runtuhnya Keakraban

Hal ini timbul karena antar individu terjadi kecenderungan dan rasa ketidakpercayaan. Jika hal itu berkelanjutan maka akan terjadi proses depenetrasi, karena berkurangnya rasa saling percaya pada individu lain.

3. Konsep Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana pesan, gagasan, atau emosi disampaikan dan diterima melalui saling bertukar informasi secara langsung. Judy C. Pearson dalam (Kurniawati, 2014) memaparkan

komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita. Sedangkan Handjana (2003) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi secara berhadapan baik antar dua orang maupun lebih dimana pesan tersampaikan secara langsung.

Joseph A. DeVito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" (DeVito, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik seketika. Menurut DeVito, efektivitas dalam komunikasi interpersonal didasarkan pada lima kualitas umum yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbukaan (*openness*) adalah kualitas yang penting dalam komunikasi interpersonal, di mana seseorang harus bersedia memberikan tanggapan yang jujur dan terbuka terhadap orang lain. Kedua, empati (*empathy*) adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan dengan cara yang sama seperti orang lain. Ketiga, perilaku suportif (*supportiveness*) mencerminkan sikap yang tidak defensif atau bertahan dalam menghadapi masalah, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan empati. Keempat, perilaku positif (*positiveness*) menekankan pentingnya memberikan perhatian positif kepada orang lain. Kelima, kesamaan (*equality*) mencerminkan bahwa komunikasi interpersonal akan lebih

efektif ketika kedua belah pihak memiliki nilai, sikap, perilaku, dan pengalaman yang serupa (DeVito, 2015; Bahfiarti, 2020).

Dalam buku Psikologi Komunikasi pada tahun 2013, Judy C. Pearson mengungkapkan ada enam karakteristik komunikasi interpersonal merupakan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal dimulai menggunakan diri langsung (self)

Dalam berkomunikasi, terdapat aneka macam persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman. semua hal tadi dihasilkan dari pada diri individu. oleh sebab itu, artinya komunikasi antar langsung dibatasi sang siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

2. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan serta korelasi antarpribadi

Komunikasi interpersonal dimaksudkan tidak hanya berkaitan menggunakan isi pesanyang menjadi media tukar, namun juga melibatkan siapa yg menjadi komunikan serta bagaimana korelasi kita dengan komunikan tersebut.

3. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi

Kedekatan waktu berkomunikasi dibutuhkan baik buat sang komunikator, maupun jua komunikan. sang karena itu, jeda menjadi sangat krusial buat menilai keberhasilan suatu komunikai supaya mencapai komunikasi yg efektif.

4. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

Transaksional yang menjadi sifat komunikasi antar langsung mengacu pada tindakan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Mereka secara serempak memberikan serta menerima pesan.

5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya.

Pada sebuah komunikasi interpersonal, perlu adanya timbal kembali yang berkaitan mengenai topik yg dibicarakan. Apalagi topik tidak sama, akan terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi serta menimbulkan kehebingan dan salah pemahaman antara komunikator dan komunikan. oleh karena itu, kiproh pesan menjadi sangat krusial.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah juga diulang.

Proses penyampaian pesan yang terjadi saat komunikasi antar eksklusif berlangsung tidak bisa diubah atau diulang kembali. Apa yang telah disampaikan serta dipahami sang ke 2 belah pihak akan memberi stimulasi tidak selaras – beda. sehingga, perlu diperhatikan waktu penyampaian pesan supaya tercipta komunikasi yg aman.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan faktor-faktor seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, suara, dan bahasa verbal. Pentingnya komunikasi

interpersonal terleyak pada kemampuan membangun hubungan yang jujur, memahami emosi dan sama lain, dan menciptakan kedekatan antarindividu.

Menurut Cangara (2005), fungsi komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari konflik, dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain.

Suranto (2011) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal dapat dirumuskan seperti sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menentukan diri sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengutarakan apa yang dipikirkannya, tentang apa yang ia sukai dan tidak sukai. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal, kita mengetahui pandangan orang lain terhadap diri kita sendiri.
2. Sehingga dari komunikasi interpersonal diperoleh informasi mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar. Dalam komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi penting dan aktual mengenai keadaan yang terjadi di sekitar kita.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal mencakup berbagai elemen yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Berikut ciri-ciri komunikasi menurut Hidayat (2012) yaitu: “Arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal, artinya suasana yang dibangun lebih kepada pendekatan individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan sebagian besar bersifat lisan.
3. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya perilaku komunikasi secara bertatap muka maka umpan balik dapat diketahui segera karena berada dalam jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka dalam satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

d. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan mempengaruhi kejelasan serta efektivitas interaksi antarindividu. Menurut Churden dan Sherman bahwa rintangan dan hambatan komunikasi antarpribadi adalah:

1. Adanya perbedaan antara individu-individu

Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, apakah mereka itu ketika anak-anak maupun remaja, mereka mempunyai majikan dan pengawa bermacam-maca, pengaruh atas mereka sehingga perbedaan individu dibedakan dalam:

- a) Perbedaan dalam persepsi
- b) Perbedaan dalam kemampuan mendengarkan
- c) Perbedaan dalam penafsiran (simantik)

2. Adanya rintangan yang ditimbulkan oleh suasana psikologis

Dalam suatu kegiatan-kegiatan sosial, suasana pekerjaan individu-individu mempengaruhi baik sikap dan perilaku mereka maupun keefektifan berkamuikasi dalam organisasi.

3. Rintangan dalam melakukan komunikasi

Rintangan ini disebabkan oleh kekurangan kemudahan atau alat komunikasi yang memadai dan termasuk dalam kelompok ini adalah kurang baiknya perencanaan, kejelasan, dan kecakapan membaca situasi.

4. Konsep Pernikahan Antar Etnik

a. Pengertian Pernikahan Antar Etnik

Pernikahan antar etnik (*intercultural marriage*) adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.

Menurut Prabowo (2010) amalgamasi atau perkawinan antar etnik adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.

Menurut pemikiran Jurgen Habermas (Ritzer & Goodman, 2011) mengenai tindakan komunikatif, salah satu aspek penting dalam berkomunikasi di keluarga pernikahan antar etnik adalah harus adanya penyesuaian antara pelaku-pelakunya, hal tersebut dapat membuka peluang terjadinya kritik sehingga pelaku amalgamasi yang melakukan interaksi dan komunikasi antar etnik bisa saling mengetahui jika terjadi salah pemahaman dan dapat mencapai saling pengertian. Ada beberapa tipe penyesuaian seperti berikut ini :

- a. Penyesuaian satu arah (*one way adjustment*) yaitu salah satu mengadopsi pola budaya pasangannya.
- b. Penyesuaian alternatif (*alternative adjustment*) dimana pada satu kesempatan salah satu budaya diterapkan, tapi pada kesempatan lain budaya lainnya diterapkan.
- c. Kompromi titik tengah (*midpoint compromise*) dimana kedua pihak sepakat untuk menentukan posisi masing-masing sebagai jalan keluar.
- d. Penyesuaian campuran (*mixing adjustment*) merupakan kombinasi dari dua budaya yang sepakat untuk diadaptasi.
- e. Penyesuaian kreatif (*creative adjustment*): kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru.

b. Faktor Pernikahan Antar Etnik

Pernikahan etnik melibatkan sejumlah faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan antara individu dari kelompok etnik yang berbeda. Salah satu faktor utama adalah keberagaman budaya, yang mencakup perbedaan dalam tradisi, bahasa, dan nilai-nilai keluarga. Interaksi antarbudaya ini dapat menjadi sumber kekayaan dan pengenalan terhadap warisan budaya yang beragam. Namun, faktor ini juga dapat menciptakan tantangan dalam penyesuaian terhadap norma sosial yang berbeda. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial juga dapat memainkan peran, karena kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas dan dukungan keluarga terhadap pernikahan antar etnik. Pentingnya komunikasi yang terbuka dan pemahaman saling antar pasangan dan keluarga juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut. Pernikahan etnik, dapat menjadi jembatan untuk memperkaya keberagaman sosial dan membangun harmoni di tengah perbedaan.

Menurut Lewis (1997) terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan antar etnik, yang akan di paparkan di bawah ini antara lain.

1. Ketertarikan Fisik.

Latar belakang fisik memang faktor utama penentu terjadinya pernikahan, melalui fisik seseorang dapat melihat penampilan pasangannya yang tampak oleh mata. Untuk menghasilkan keturunan yang baik maka diperlukan calon

pasangan yang lebih baik. Hal semacam ini tidak selalu didapatkan dari pasangan dengan suku yang sama, melainkan juga bisa didapatkan dari seseorang dengan suku berbeda. Oleh sebab itu ketertarikan fisik menjadi salah satu faktor dari pernikahan amalgamasi.

2. Kesamaan Sosial dan Ekonomi.

Latar belakang status sosial dan ekonomi tidak jarang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam arti orang itu hanya akan menikah dengan seseorang yang latar belakang status ekonominya sudah mapan. Bukan hanya yang bersangkutan yang bersifat demikian, tetapi juga pihak orang tua dan kerabat lainnya. Sebaliknya, ada pihak yang tidak mau menikah dengan pasangan yang tingkat status ekonominya lebih tinggi karena khawatir dia akan dijajah nanti oleh pasangannya dalam rumah tangga.

3. Perbaikan Keturunan.

Wawasan dari keturunan yang dihasilkan dari dua kebudayaan berbeda, pria bersuku Bajo yang menikah dengan wanita Bugis menganggap pernikahannya sebagai suatu hal yang menguntungkan. Secara politis keturunan Bajo dapat berlindung di balik orang Bugis, karena mempunyai keunggulan sebagai orang pribumi.

c. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2013) komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang. Tujuan komunikasi antarbudaya mencakup untuk meningkatkan pemahaman, mengurangi stereotip, dan membangun hubungan positif antarindividu atau kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Komunikasi antarbudaya dalam pandangan DeVito (2014) merupakan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi. DeVito juga menyatakan, bahwa budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. Seseorang melakukan komunikasi dengan caranya seperti yang dilakukan oleh budayanya. Hal inilah yang disebut oleh Lustig dan Koester budaya merupakan sebuah mindset yang secara tidak sadar menjadi pedoman seseorang dalam menilai dan mempersepsi sesuatu. Pesan yang diterima oleh seseorang tentunya telah disaring oleh konteks budayanya terlebih dahulu. Konteks tersebut dapat mempengaruhi apa yang diterima dan bagaimana cara menerimanya.

Untuk saling menyesuaikan diri dalam pernikahan antarbudaya ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Dodd (2013) menggolongkan kondisi tersebut ke dalam beberapa kategori:

1. Peran yang diharapkan oleh suami dan isteri

Beberapa studi memperlihatkan, bahwa para isteri merasa dipaksa untuk menerima budaya suaminya. Para isteri yang seringkali mengalami tekanan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya para suami. Hal ini mengakibatkan turunnya kepuasan dalam berkomunikasi.

2. Gangguan yang disebabkan oleh keluarga besar

Bagi keluarga kawin campur, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya.

3. Pengaruh budaya kolektif-individualistik

Beberapa budaya menganut pendekatan saling berbagi sesuai dengan komitmen dan tanggung Jawab dalam kelompok (keluarga besar). Tetapi terdapat pula budaya yang lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya sendiri dan lebih individualistik.

4. Bahasa

Ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari keluarga kawin campur, seringkali menghasilkan konflik, paling tidak persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai sehari-hari, atau kekuasaan psikologis yang akan mengontrol rumah tangga. Sebagai catatan,

jika seorang anak dipaksa untuk memilih identitas kulturalnya, cenderung akan memilih budaya ibunya.

5. Model konflik

Perbedaan cara untuk menemukan solusi dari konflik yang terjadidalam perkawinan campur. Budaya konteks tinggi-konteks rendah, directnessindirectness, monokronik-polikronik, jarak kekuasaan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan konflik dalam keluarga kawin campur.

6. Cara mengasuh anak

Cara mendidik dan mengasuh anak merepresentasikan perbedaan budaya yang lain dalam keluarga kawin campur. Beberapa budaya menganut pemberlakuan aturan yang ketat dibandingkan budaya lain, yang akan menghasilkan nilai budaya yang berbeda, sekaligus perbedaan cara nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan diberlakukan kepada anak-anak.

7. Pandangan negatif dari lingkungan

Lingkungan sekitar atau komunitas yang memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melakukan perkawinan campur.

B. Kajian Teori

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh dua orang ahli psikologi bernama Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973. Penetrasi

sosial mengacu pada proses hubungan ikatan di mana individu bergerak pada proses ikatan komunikasi dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor, keintiman melibatkan lebih dari keintiman fisik, dimensi lain keintiman termasuk intelektual dan emosional dan sejauh mana pasangan berbagi kegiatan intim (West & Turner, 2010).

Proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi sosial. Berikut terdapat asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West and Turner yaitu:

- 1) Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- 2) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- 3) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- 4) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial adalah konsep tentang proses pembentukan ikatan yang mengarahkan sebuah hubungan dari yang sekadar permukaan menjadi yang sangat dekat. Dalam proses penetrasi sosial, hubungan interpersonal melibatkan serangkaian langkah-langkah. Langkah awal melibatkan suatu jalur atau pola perkembangan yang menjadi jalan menuju kedekatan. Dengan adanya jalur ini, bagi hubungan yang berlanjut, hubungan tersebut akan menjadi teratur dan dapat diprediksi dalam perkembangannya. Karena hubungan dianggap sebagai

sesuatu yang penting dan melekat dalam hati setiap manusia. Seiring dengan semakin dekatnya hubungan, hubungan tersebut akan bertransisi dari yang bersifat non-intim menjadi yang intim. Selain itu, kepribadian setiap individu akan memengaruhi arah perkembangan hubungan.

Pada tahap awal suatu hubungan personal, seringkali perhatian tertuju pada penampilan fisik, latar belakang yang serupa, dan sejauh mana kesamaan dalam preferensi atau minat tertentu. Ini sering dianggap sebagai suatu 'keuntungan' dalam proses pendekatan. Namun, ketika hubungan telah tumbuh menjadi sangat akrab, perbedaan di antara kedua belah pihak mungkin sudah tidak menjadi masalah besar. Bahkan, kita cenderung menghargai perbedaan tersebut dan menyadari bahwa terdapat banyak keuntungan dari keberagaman dalam suatu hubungan. Oleh karena itu, orang cenderung ingin memahami lebih dalam tentang pasangan mereka.

Menurut Altman & Taylor dalam (Novianti, 2019), teori penetrasi sosial terdapat empat langkah tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Membuka Sedikit Demi Sedikit Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa

cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Munculnya Diri Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atautakah tidak.

3) Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*)

Komitmen dan Kenyamanan Tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam.

Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini.

4) Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)

Kejujuran Total dan Keintiman Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat.

Dalam kesimpulannya, teori penetrasi sosial menyatakan bahwa individu, melalui proses penetrasi sosial, berhasil membangun sistem komunikasi personal mereka. Menurut Altman dan Taylor, sistem komunikasi ini dihasilkan untuk mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Pada tahap ini, makna dalam komunikasi dapat ditafsirkan dengan jelas dan tanpa keraguan. Dengan kata lain, seiring berkembangnya kedekatan dalam hubungan interpersonal, individu mampu menciptakan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih dalam dan lebih efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik tanpa adanya ketidakpastian atau ambiguitas.

Teori penetrasi sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses pengungkapan diri dan pembangunan kedekatan berlangsung dalam hubungan antara pasangan antar etnik. Dalam konteks pasangan antar etnik, unsur-unsur seperti perbedaan budaya, norma sosial, dan nilai-nilai dapat memengaruhi bagaimana kedua pasangan membangun hubungan mereka.

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah teori yang menjelaskan mengenai tindakan timbal balik yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lain, berupa biaya dan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan sehingga hasilnya akan menunjukkan sebuah *reward* atau *punish*. Jika kita melakukan hal yang baik, maka kita akan mendapat sebuah *reward*, dan apabila kita melakukan hal buruk, maka kita akan memperoleh sebuah *punishment* (West & Turner, 2010).

Menurut teori pertukaran sosial, menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan diperoleh dalam suatu hubungan bisa menjadi sulit. Ini karena persepsi tentang apa yang dianggap sebagai 'keuntungan' bersifat subjektif dan dapat bervariasi antarindividu secara psikologis. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang faktor-faktor yang digunakan sebagai dasar perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi hubungan interpersonal.

Thibault dan Kelley menyimpulkan model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang dan

asumsi yang mendasari bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan seperti ditinjau dari (Rakhmat, 2001):

1) Ganjaran (*Rewards*)

Ganjaran adalah segala akibat yang bernilai positif yang diperoleh oleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya atau hal-hal lainnya.

2) Biaya (*Cost*)

Biaya adalah akibat yang bernilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, harga diri, dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Biaya ini dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya.

3) Hasil atau Laba (*Outcomes*)

Hasil atau laba adalah ganjaran yang dikurangi biaya. Bila seseorang merasa dalam hubungan interpersonalnya ia tidak memperoleh laba sama sekali, maka seseorang tersebut cenderung akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

4) Tingkat Perbandingan (*Comparisons Level*)

Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang digunakan sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu

pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau hubungan lain yang berpeluang baginya. Bila pada masa lalu seseorang mengalami hubungan interpersonal yang memuaskan, maka tingkat perbandingannya turun.

Taylor dan Altman (1987) berpendapat bahwa hubungan dapat dikonseptualisasikan berdasarkan penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan merupakan segala bentuk kejadian dalam hubungan atau perilaku-perilaku yang mendukung adanya kepuasan, kebahagiaan, dan kerukunan. Sedangkan pengorbanan adalah segala bentuk kejadian atau perilaku-perilaku dalam hubungan yang mendorong munculnya perasaan negatif. Hal demikian tidak hanya muncul dalam hubungan bermasyarakat, melainkan dapat terjadi pula dalam hubungan suami istri karena keduanya mendorong adanya rasa kepuasan, kebahagiaan, dan hal-hal positif lainnya. Selain itu, dalam pernikahan biasanya suami maupun istri dapat berperan sebagai sahabat, kakak beradik, bahkan musuh ketika terjadinya konflik. Konflik dalam pernikahan ini biasanya berawal dari sebuah pengorbanan yang akhirnya dapat mendorong perasaan negatif (Sari, 2018).

Menurut Monge & Contractor (2003) sudut pandang teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa manusia menghitung nilai keseluruhan dari suatu hubungan dengan cara mengurangi pengorbanan dari penghargaan yang diterima. Hubungan yang positif adalah hubungan

yang nilainya merupakan angka positif, artinya penghargaan lebih besar dari sebuah pengorbanan. Selain itu, hubungan positif biasanya diharapkan untuk bertahan, sedangkan hubungan negatif kemungkinan akan diakhiri. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa kepuasan dari kepentingan dua orang yang saling terlibat adalah dorongan utama dalam sebuah hubungan interpersonal. Dalam hal ini kepentingan pribadi tidak hanya bersifat buruk tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Adanya pertukaran interpersonal dianggap sama dengan pertukaran ekonomis di mana manusia akan merasa puas ketika menerima kembalian yang sesuai untuk pengeluaran yang telah diberikan (West & Turner, 2008).

Teori pertukaran sosial menekankan bahwa individu membentuk hubungan berdasarkan pertimbangan rasional mengenai keuntungan yang diharapkan dan biaya yang mungkin timbul dari hubungan tersebut. Dalam konteks pasangan antar etnik, pasangan cenderung melakukan pertimbangan khusus terkait perbedaan budaya yang mungkin memengaruhi interaksi mereka. Mereka dapat menilai keuntungan, seperti peningkatan pemahaman budaya, kekayaan pengalaman, dan diversitas dalam hubungan. Namun, jika salah satu pasangan tidak mampu atau tidak bersedia untuk menyesuaikan diri, ataupun salah satu pasangan yang memiliki pemahaman budaya lebih mendalam atau keterampilan komunikasi antarbudaya yang lebih baik daripada pasangan lainnya. Jika tidak ada upaya dari pasangan yang memiliki keunggulan ini untuk

membantu pasangan lainnya dalam mengatasi kesulitan budaya dan menyebabkan ketidaksetaraan dalam hubungan.

3. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori ini dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) dan mengasumsikan pentingnya interaksi karena tujuan dari komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian mengenai lawan bicara kita. Inti dari teori pengurangan ketidakpastian adalah untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing saat pertama kali bertemu dan melakukan percakapan. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) biasa juga disebut dengan teori interaksi awal (*Initial Interaction Theory*) yang mengemukakan bahwa, ketika dua orang asing bertemu fokus mereka adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian atau kegelisahan mengenai satu sama lain dalam membangun hubungan antara mereka. (Morrison, 2013).

Teori Pengurangan Ketidakpastian memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal. Sebelum kita berinteraksi, kita memiliki berbagai harapan kepada lawan bicara kita.
2. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menyenangkan, menimbulkan stress secara kognitif.
3. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan

prediktabilitas. Ketika bertemu dengan orang baru, seseorang akan membuat harapan awal berdasar persepsinya.

4. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase awal, fase personal, dan fase akhir. Contoh dari fase awal adalah ketika seseorang mengucapkan hai, apa kabar, selamat pagi, dan lain-lain. Pada fase personal, ketika dua orang mulai saling berinteraksi secara spontan dan terbuka. Ketiga adalah fase akhir, yaitu fase dimana kita dapat membuat keputusan apakah melanjutkan interaksi atau tidak.
5. Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian. Semakin sering kita berinteraksi, maka ketidakpastian dalam diri akan berkurang.
6. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang lain akan berubah seiring berjalannya waktu.
7. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

Berger mengatakan (Morrison, 2013) orang dapat menempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi diri orang lain, namun secara umum berbagai cara itu dapat disederhanakan menjadi tiga strategi yaitu, (1) Strategi Pasif, (2) Strategi Aktif, dan (3) Strategi Interaktif.

1. Strategi Pasif, yaitu kita hanya sekedar mengamati saja. Pengamatan tersebut dapat kita lakukan dengan memilih situasi untuk mengamati seseorang yang baru kita kenali saat sedang melakukan sesuatu, sehingga dapat mengamati bagaimana ia berinteraksi terhadap sesuatu karena prang lain. Kita juga dapat mengamati saat orang tersebut berbicara dengan orang lain.
2. Strategi Aktif, yaitu apabila kita secara aktif mencari informasi , dengan melakukan sesuatu mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalkan, ketika masuk di hari pertama kuliah, kita akan cenderung ingin tahu dosen yang akan mengajar kita, ingin tahu bagaimana karakter mereka, dan kebiasaan mereka dengan menanyakan pada kakak kelas yang lebih dulu diajar oleh mereka.
3. Strategi Interaktif, yaitu mengandalkan komunikasi secara langsung dengan orang lain tersebut, orang yang sebelumnya telah kita cari tahu informasi tentangnya. Komunikasi yang terjadi tersebut mungkin melibatkan pembukaan diri, mempertanyakan secara langsung, maupun taktik pencarian informasi lain.

Menurut Berger, strategi pasif dapat dibagi menjadi dua bentuk kegiatan pencarian informasi yang disebut dengan reactivity searching dan disinhibition searching. Reactivity searching dilakukan dengan mengamati seseorang ketika ia sedang melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu.

4. Teori *Culture shock*

1. Pengertian *Culture Shock*

Teori *culture shock* atau gegar budaya pertama kali dicetuskan oleh Hall pada tahun 1959. Collend Ward menyatakan *culture shock* di artikan sebagai proses aktif dalam menghadapi dinamika ketika berada pada lingkungan yang asing. Proses aktif yang dimaksud adalah affective, behavior, dan cognitive yaitu reaksi seseorang dalam merasa, berperilaku, dan berfikir saat menghadapi pengaruh budaya baru (Ward, 2005). *Culture shock* terjadi dengan individu yang bermigrasi dari daerah satu ke daerah lainya didalam maupun keluar negeri. Artinya, *culture shock* terjadi pada keadaan atau lingkungan yang tidak sama dengan lingkungan lama.

Collen Ward menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejutan budaya yaitu: tipe makanan, perilaku pria dan wanita, sikap terhadap kebersihan, setting finansial, penggunaan bahasa, penggunaan waktu, hubungan interpersonal, sikap terhadap agama, cara berpakaian, maupun transportasi umum.

Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, Collen Ward menyatakan ketika individu yang berasal dari dua budaya yang berbeda bertemu, maka mereka akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Situasi seperti ini sering kali meragukan dua kelompok yang berbeda yang memiliki bahasa yang sama tetapi memiliki dialek bahasa yang berbeda, namun persamaan

tersebut bisa mengaburkan perbedaan makna yang ada di budaya mereka. Bahasa non verbal merupakan bahasa isyarat yang memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi, menyatakan emosi, dan memberi isyarat sesuai dengan apa yang dikatakan. Unsur komunikasi non verbal dapat meliputi wajah, mata, perilaku, kontak jasmani. Perilaku yang mengundang komunikasi dan menyiratkan kedekatan psikologis ini dapat disampaikan melalui bahasa isyarat yang bervariasi antar budaya.

Collen Ward juga menjelaskan Ketidaknyamanan sebagai pendatang di lingkungan yang baru meliputi ketidaknyamanan fisik, bidang pendidikan, sosial budaya dan bahasa sehingga menyebabkan timbulnya *culture shock*. Tetapi hal yang paling pokok kesulitan mereka adalah berinteraksi di lingkungan sosial. Perbedaan antar budaya yang terjadi pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan mempengaruhi satu sama lain yang bertujuan untuk mengetahui suatu budaya. Jadi, dukungan sosial menurut peneliti ialah suatu keadaan yang dihadapi seseorang yang berpindah ke lingkungan baru dengan budaya baru, dimana seorang tersebut mengatasi perubahan baik secara emosi, perilaku, maupun pikiran.

2. Aspek *culture shock*

Collen Ward membagi *Culture shock* kedalam beberapa aspek yang disebut dengan ABCs of *Culture shock*, yakni:

a. Affective

Aspek ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Seperti merasakan ketidak arahan dan merasa keteteran karena datang ke lingkungan yang asing bagi dirinya. Datang ke lingkungan yang asing seseorang akan merasakan ketiadaan arah, disorientasi, cemas, curiga ataupun sedih dan individu juga merasakan terusik, takut bilamana dilukai atau ditipu, merasa kehilangan *family*, teman-teman, rindu akan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. Behavior

Aspek behavior berhubungan dengan pembelajaran individu terhadap budaya dan pengembangan keterampilan social. Dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan social individu akan mengalami kekeliruan aturan tradisi dan dugaan atau perkiraan individu yang mengarahkan interaksi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal yang bervariasi diberbagai budaya. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat mengakibatkan kesalahfahaman dan pelanggaran. Dan kemungkinan masalah tersebut membuat individu tidak profesional dalam kehidupan personalnya. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering

berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegarannya saja. Hal tersebut karena pendatang atau orang asing kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan social yang baik di budaya lokal dan akan kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis dilingkungannya.

c. Cognitive

Aspek ini diambil dari hasil aspek afeksi dan behavioral yaitu yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Ketika individu berhadapan dengan budaya, hilangnya hal-hal yang dipersepsikanya benar tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki perspektif negative , kesulitan dalam menggunakan bahasa dinegara baru, kognisi individu monoton dengan satu ide, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar. Irga Fahdiran, Aurelius Rofinus Lolong Teluma, Muhammad Jamiluddin Nur. Sumber: jimcom.unram.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya melalui tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo dengan suku Samawa di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik karya George Herbert Mead (1863-1931). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, validitasi data dengan cara menggunakan teknik triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dapat dipetakan dalam dua pola komunikasi antarbudaya yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi antarbudaya primer, dimana dalam berinteraksi satu sama lain mereka menggunakan beragam bahasa yang mereka kuasai seperti mencampur bahasa Bajo, Bahasa Samawa, bahasa Indonesia dan bahasa Sasak yang digunakan salah satu informan sebagai bahasa rahasia ketika menyampaikan pesan. Hal tersebut membentuk suatu pola komunikasi primer dimana menggunakan simbol bahasa sebagai media atau saluran ketika ingin menyampaikan pesan ke pasangannya.

Sedangkan pola komunikasi sirkular dalam perkawinan suku Bajo dan suku Samawa ketika adanya timbal balik dalam berkomunikasi satu sama lain. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa Indonesia yang digunakan pasangan baru menikah merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Karena pada dasarnya pasangan yang berasal dari suku samawa yang baru menikah tidak bisa berbahasa Bajo sehingga untuk menjalin komunikasi biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu warga suku Samawa yang sudah menikah dengan salah satu

warga suku Bajo dapat memahami bahasa Bajo seiring berjalannya waktu. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan tempat tinggal di Desa Pulau Bungin yang mayoritas suku Bajo. Hal tersebut merupakan keberhasilan komunikasi yang terjadi antara pasangan suku Bajo dan suku Samawa.

2. Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). Muhammad Fathoni dan Sri Devi Wahyuni. Sumber: journal.uinmataram.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antar penghuni rusunawa Mandalika di lingkungan Montong Are secara interpersonal. Serta bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi dalam kerukunan penghuni. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengurai dan mendeteksikan bagaimana perilaku dan proses komunikasi antarbudaya dalam kerukunan penghuni rumah susun warga di lingkungan Montong Are dalam sudut pandang pengalaman komunikasi penghuninya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan teknik *snowball sampling/chain sampling* sebanyak 10 orang informan.

Hasil penelitian yang ditemukan perkembangan hubungan kerukunan di rusunawa Mandalika dipengaruhi oleh perilaku komunikasi antarbudaya masing-masing penghuninya secara interpersonal melalui

tahapan *personality structure* dalam bentuk memahami konsep diri sebagai penghuni. Kedua yaitu *closenessself disclosure* dalam bentuk keterbukaan antar sesama. Ketiga yaitu *the depth and breadth of self-disclosure* dalam bentuk pemahaman, dan keempat ialah *regulating closeness* dalam bentuk kepercayaan antar sesama penghuni.

3. Perkawinan antara Etnis Minang dengan Etnis Aceh dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Zulhamdi dan Reni Juliani. Sumber: jurnal.utu.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik Aceh dan etnik Minang dalam perkawinan antar etnik yang terjadi di Kecamatan Johan Pahlawan Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah hampir semua etnik Aceh di kecamatan Johan Pahlawan ini mampu mengerti dan berbahasa Minang dengan baik sehingga membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnik Minang, sebaliknya justru etnik Minang lah yang tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Aceh, ini terjadi karena kebutuhan etnik Minang yang memaksa mereka untuk mengerti bahasa Aceh karena interaksi yang mereka lakukan bersama orang Aceh.

Penghambat komunikasi antarbudaya mereka, dimana etnis Aceh di daerah sekitar beranggapan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai sopan

santun dan lemah lembut dalam berkomunikasi dan bahwa etnis Minang adalah orang yang suka berbicara keras, akan tetapi bagi etnis Minang menganggap bahwa mereka pemberani, jujur, serta tegas dan sopan. Namun terdapat pula faktor penunjang komunikasi mereka yaitu kebutuhan sosial ekonomi dari keduanya yang membuat mereka harus saling berinteraksi dimana etnis Minang adalah penjual dan etnis Aceh lah pembeli, kemudian faktor perkawinan juga menjadi salah satu faktor penunjang komunikasi mereka.

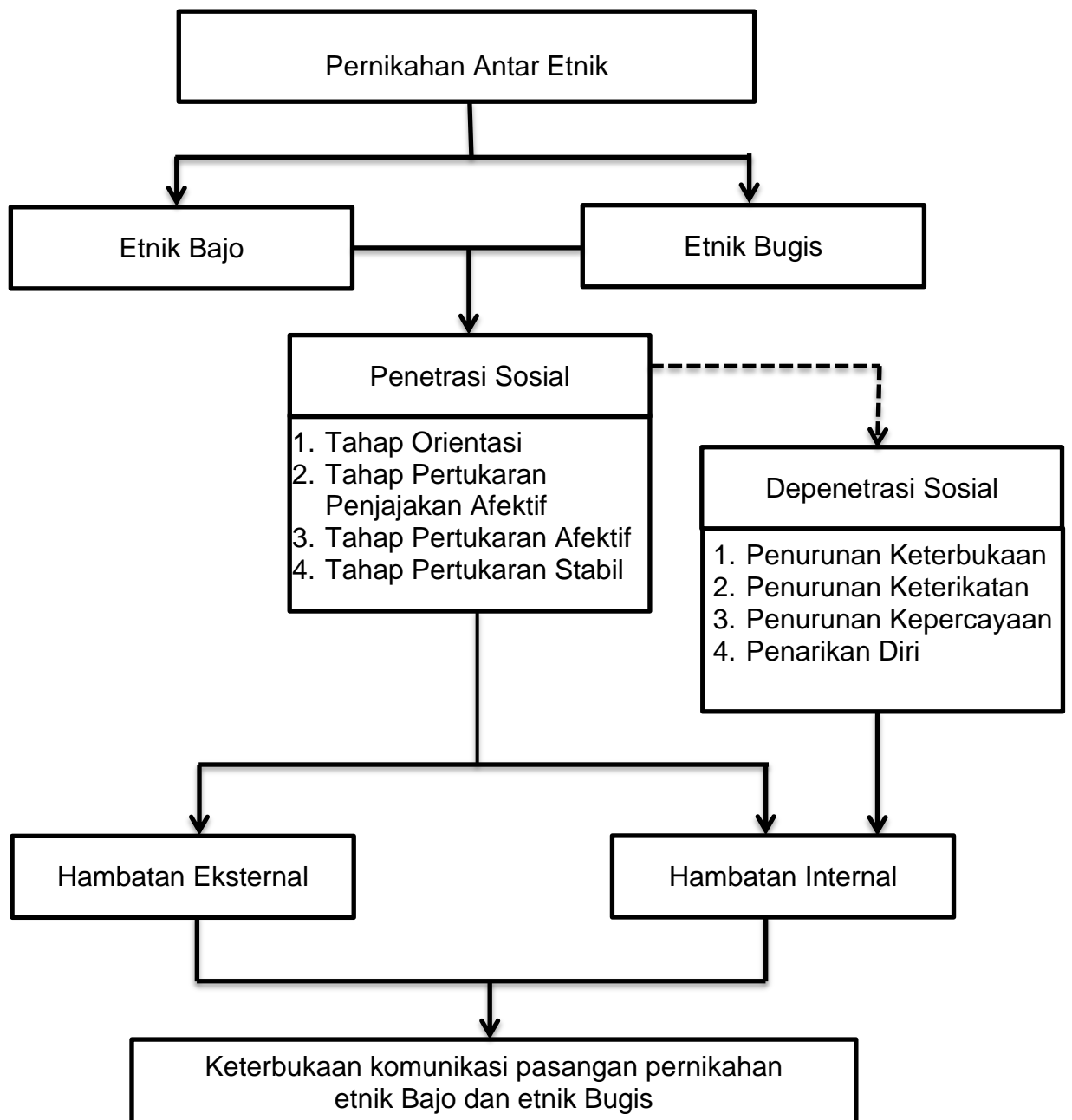
4. Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. Reni Juliani, Hafied Cangara dan Andi Alimuddin Unde. Sumber: journal.unhas.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh- Bugis-Makassar), dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur. Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu teori penetrasi sosial, teori interaksi simbolik dan teori akomodasi komunikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan selama ini di Kota Makassar berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai penganut agama Islam yang taat (Aceh sebagai Serambi Mekkah dan Makassar sebagai Serambi Madinah). Dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam berpakaian, makanan dan tata krama sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis.

Faktor-faktor pendukung asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; sifat etnosentrisme.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari beberapa konsep dasar yang terkait dengan analisis penetrasi sosial pasangan pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis dalam penelitian ini adalah :

1. Pernikahan antar etnik merupakan bentuk ikatan pernikahan yang terjadi antara dua individu yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda. Fenomena ini mencerminkan keragaman budaya dan keberagaman dalam masyarakat.
2. Etnik Bajo umumnya merupakan suku bangsa yang berdomisili di sekitar wilayah pesisir laut. Masyarakat Bajo dikenal sebagai kelompok suku yang berorientasi pada kehidupan laut seperti dengan memiliki tradisi pengetahuan unik dalam mengelola sumber daya laut. Namun mereka juga tetap memiliki struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan mereka.
3. Etnik Bugis merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia, terutama mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Orang Bugis dikenal sebagai kelompok etnik yang memiliki tradisi perdagangan dan pelayaran yang kuat. Sejarah Bugis melibatkan keberhasilan dalam perdagangan laut, dan beberapa dari mereka terkenal sebagai pelaut ulung dan pedagang di masa lalu. Selain itu, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi agraris yang kuat. Mereka dikenal dengan adat istiadat yang kental dan sistem sosial yang terstruktur, termasuk sistem kekerabatan yang kompleks.

4. Penetrasi sosial merujuk pada proses atau tahapan dimana individu atau kelompok mengembangkan kedekatan atau intimasi dalam hubungan interpersonal. Penetrasi sosial memberikan pemahaman tentang bagaimana kedekatan dan kedalaman hubungan dapat berkembang seiring dengan waktu dan interaksi.
5. Depenetrasi sosial merupakan proses kebalikannya dari penetrasi sosial, dimana proses individu semakin menutup diri dan menarik diri dari hubungan tersebut.